


## Potret Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Aktivitas Fisik Siswa di Pondok Pesantren melalui Program Asistensi Mengajar

Wening Nugraheni <sup>1\*</sup>, Firman Septiadi <sup>1</sup>, Bachtiar <sup>1</sup>, Titis Nurina <sup>2</sup>, Ahmad Muchlisin Natas Pasaribu <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia, Semarang

<sup>3</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

Corresponding Author:  nugraheniwening@ummi.ac.id\*

### ABSTRACT

Physical activity is essential for students' physical fitness, motor development, and learning readiness. However, Islamic boarding schools (pesantren) prioritize academic and religious routines, leaving limited time for structured physical activity. This study aims to describe the condition of physical activity and Physical Education learning in pesantren through a teaching assistance program initiated by university lecturers and pre-service teachers. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation at Pondok Pesantren Daruttaubah, West Java. The subjects included junior and senior high school students, PE teachers, and teaching assistants. The findings reveal that students' physical activity remains suboptimal due to dense schedules and limited facilities. Nevertheless, the teaching assistance program contributed positively by introducing adaptive learning strategies, game-based methods, and simple media that increased student engagement and motivation. Collaboration between universities, pesantren, and PE teachers created a more dynamic and contextual learning environment. This study identifies six priority areas for future research: (1) longitudinal experimental studies to examine causal effects; (2) development of an Islamic-integrated PE curriculum; (3) comparative studies across pesantren typologies (salaf, modern, convergence) and countries (Indonesia, Malaysia, Brunei, Southern Thailand); (4) exploration of psychological and sociocultural barriers; (5) digital transformation of PE in pesantren; and (6) sport policy analysis within the Ministry of Religious Affairs. These agendas are essential to strengthen evidence-based practices and policy advocacy. In conclusion, teaching assistance programs represent a strategic, collaborative model for improving the quality of Physical Education in Islamic boarding schools.

**Keywords:** *Physical Activity, Islamic Boarding School, Physical Education, Teaching Assistance*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

August 10, 2025

Revised

November 09,  
2025

Accepted

November 30,  
2025

. Journal Homepage

<https://.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

. Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Pendidikan mengalami perkembangan yang mampu mengubah pola pikir masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan kualitas suatu bangsa, pendidikan juga dinilai sebagai suatu hal yang sangat vital bagi setiap individu untuk meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan kemampuan diri. Sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan sebagai hak asasi yang diimplementasikan oleh pemerintah melalui beragam jenjang pendidikan (Pranata et al., 2024). Perkembangan potensi dan pengetahuan individu diwujudkan melalui pendidikan, yang mencakup berbagai pengalaman pembelajaran.

Aktivitas pengajaran, pembelajaran, dan interaksi sosial yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, serta pemahaman yang mendalam. Dalam proses pendidikan, belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling melengkapi dan krusial, serta mencerminkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fanani et al., 2024).

Salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). PJOK membantu mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan sosial siswa. Pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan aktivitas seseorang secara keseluruhan dengan melatih aspek fisik, mental, dan emosional. Dengan demikian, pendidikan jasmani menyatukan tubuh dan pikiran. PJOK juga berfokus pada peningkatan kemampuan gerak manusia (Kemendikbud, 2022). Dalam penelitiannya, Faisal et al., (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani dipelajari dengan tujuan untuk menjadikan manusia memiliki keterampilan gerak dan kesehatan jasmani yang baik. Pendidikan jasmani juga dijadikan mata pelajaran yang berkontribusi dalam meningkatkan gerak pada anak sekolah (Hanania et al., 2022).

Kegiatan olahraga di sekolah dapat memberikan dampak baik terhadap unsur-unsur jasmani dan sosial siswa. Melalui pendidikan jasmani, siswa memperoleh keterampilan gerak dasar serta nilai-nilai sportivitas, disiplin, dan kerja sama yang mendukung perkembangan karakter. Juhanis et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan jasmani selain mendidik siswa dengan keterampilan sosial dan pengambilan keputusan yang baik, juga bertujuan untuk membangun komponen fisik yang diperlukan untuk berprestasi dalam olahraga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kamaruddin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Aktivitas fisik melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan Aktivitas fisik dapat membantu siswa memahami lebih baik apa yang diajarkan dan mampu meningkatkan semangat siswa serta mampu mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran (Fanani et al., 2024). Sejalan dengan itu, salah satu artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Iqra menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui strategi pembelajaran yang inovatif berkontribusi signifikan terhadap efektivitas proses belajar (Munawir et al., 2025).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berusaha untuk dapat mencetak individu yang berpengetahuan luas, memiliki kecakapan dalam mengamalkan ilmunya, dan terbentuknya moral yang baik. Pesantren di Indonesia merupakan sebuah institusi pendidikan yang berperan dalam menghasilkan siswa yang cerdas melalui pendidikannya, jauh sebelum sekolah formal didirikan (Lukman et al., 2024). Siswa di sekolah berbasis pesantren menghadapi tantangan yang semakin sulit karena rutinitas akademik dan keagamaan yang ketat. Keterbatasan waktu untuk aktivitas fisik yang optimal memberikan dampak negatif pada kesehatan dan kebugaran jasmani siswa (Juhanis et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pengurangan aktivitas fisik berhubungan langsung dengan penurunan kebugaran jasmani dan kurangnya perkembangan keterampilan motorik yang penting untuk dimiliki oleh anak-anak (Adhianto & Arief, 2023; Satriawan et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan aktivitas fisik ke dalam kurikulum Pendidikan Jasmani secara efektif, sehingga siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik tetapi juga mempertahankan kesehatan dan kebugaran mereka.

Dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, termasuk lembaga pesantren, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama perguruan tinggi yang berperan dalam menyiapkan calon pendidik profesional. Salah satu bentuk dukungan nyata tersebut diwujudkan melalui kegiatan asistensi mengajar, yakni program pendampingan pembelajaran oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman pedagogis secara langsung bagi mahasiswa sekaligus membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Kegiatan asistensi mengajar dilaksanakan sebagai bentuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di pesantren.

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas sejak tahun 2020 dan tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi telah membuka ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi, termasuk melalui kegiatan mengajar di sekolah. Peraturan terbaru Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi juga mempertegas hak mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di luar program studinya selama tiga semester (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, 2023).

Meskipun demikian, program asistensi mengajar yang menjadi fokus penelitian ini bukan bagian dari skema MBKM resmi, melainkan merupakan program mandiri yang diinisiasi oleh dosen di perguruan tinggi sebagai bentuk kegiatan pengabdian sekaligus praktik pengalaman mengajar bagi mahasiswa calon guru. Program ini memiliki semangat yang sejalan dengan kebijakan MBKM dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa secara kontekstual dan aplikatif di lapangan. Kegiatan asistensi mengajar mandiri terbukti memberikan manfaat positif bagi semua pihak yang terlibat. Santoso et al., (2022) melaporkan bahwa pelaksanaan asistensi mengajar di SD Negeri 1 Pandak berkontribusi terhadap peningkatan layanan pendidikan di sekolah, baik dari aspek pengajaran, pemanfaatan teknologi, maupun administrasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman empiris bagi mahasiswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra, termasuk pada lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terkait aktivitas fisik dan pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan pesantren masih relatif terbatas, terutama dalam konteks keterlibatan mahasiswa dan dosen melalui kegiatan asistensi mengajar. Padahal, pesantren memiliki karakteristik unik dengan keseimbangan antara kegiatan akademik, keagamaan, dan pembinaan karakter yang menuntut model pembelajaran jasmani yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret aktivitas fisik dan pembelajaran pendidikan jasmani di pondok pesantren melalui kegiatan asistensi mengajar sebagai upaya penguatan pembelajaran jasmani yang kontekstual dan kolaboratif di lingkungan pendidikan Islam.

## **METHOD**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field study* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Septiani et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti. Metode ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas fisik dan proses pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan pesantren melalui kegiatan asistensi mengajar. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami di lapangan serta memahami makna yang terkandung dalam setiap interaksi antara siswa, guru, dan mahasiswa asistensi.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daruttaubah, yang berlokasi di Kota Bekasi, Jawa Barat. Pondok pesantren ini dipilih karena memiliki karakteristik yang merepresentasikan model pendidikan Islam terpadu, di mana kegiatan akademik dan keagamaan berjalan secara beriringan dengan aktivitas pembelajaran jasmani. Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu:

1. Siswa tingkat SMP dan SMA di lingkungan pesantren, sebagai peserta pembelajaran pendidikan jasmani;
2. Guru Pendidikan Jasmani (PJOK) yang berperan sebagai pendidik utama di satuan pendidikan tersebut; dan
3. Mahasiswa peserta asistensi mengajar, yang terlibat secara langsung dalam proses pendampingan pembelajaran di bawah bimbingan dosen pembimbing.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rony, 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas fisik siswa serta proses pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan pesantren, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan mahasiswa asistensi. Wawancara dilaksanakan terhadap guru PJOK, mahasiswa asistensi, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran jasmani. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui pengumpulan foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan catatan aktivitas fisik siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, sebagai berikut (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024).

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian;
2. Penyajian data (*data display*), yaitu tahap pengorganisasian informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna; dan
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses merumuskan temuan akhir berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data.

Proses analisis ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai aktivitas fisik dan pembelajaran pendidikan jasmani di pesantren. Melalui proses ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola aktivitas fisik dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di pesantren.

Untuk menjamin validitas dan keandalan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek (guru, siswa, dan mahasiswa asistensi), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi, validitas, dan kredibilitas data penelitian (Nurfajriani et al., 2024).

*Output* dari penelitian ini berupa deskripsi menyeluruh tentang partisipasi aktivitas fisik siswa dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di pondok pesantren melalui kegiatan asistensi mengajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran jasmani yang efektif di lembaga pendidikan berbasis pesantren serta menjadi rujukan dalam penguatan kompetensi pedagogis calon guru pendidikan jasmani.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Kondisi Umum Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Pondok Pesantren**

Pendidikan jasmani di Pondok Pesantren Daruttaubah dilaksanakan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal di bawah naungan satuan pendidikan tingkat SMP dan SMA. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran pendidikan jasmani di lingkungan pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah umum. Siswa menjalani kegiatan akademik dan keagamaan secara ketat dengan jadwal padat yang membatasi waktu untuk melaksanakan aktivitas fisik di luar jam belajar. Meski demikian, guru PJOK berupaya memaksimalkan waktu pembelajaran dengan strategi yang kontekstual.

Pondok Pesantren Daruttaubah dilaksanakan di lingkungan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana olahraga. Lapangan yang biasa digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran memiliki permukaan yang tidak rata dan minim perlengkapan penunjang seperti jaring pembatas atau alat olahraga lainnya. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani tetap dilaksanakan dan berlangsung dengan antusiasme yang tinggi dari siswa. Guru PJOK bersama mahasiswa asistensi mengajar mampu menyesuaikan materi dengan kondisi lapangan serta mampu memanfaatkan media sederhana guna menunjang proses pembelajaran.

Adapun kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Daruttaubah merupakan Kurikulum Merdeka dengan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar. RPP tersebut berorientasi pada penguatan karakter siswa,

keterampilan gerak, dan kebugaran jasmani siswa. Materi pelajaran disusun secara bertahap mulai dari latihan kebugaran, permainan bola besar, hingga kegiatan atletik sederhana.

Temuan ini memperkuat pernyataan Kemendikbud (2022) bahwa pendidikan jasmani memiliki peran strategis dalam membentuk kesatuan antara tubuh dan pikiran melalui aktivitas fisik yang terencana. Proses pembelajaran jasmani di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan gerak, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, sportivitas, dan kerja sama antar siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Juhanis et al., (2025) yang mengatakan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam menanamkan nilai sosial dan karakter.

Melalui berbagai penyesuaian yang dilakukan guru PJOK dan mahasiswa asistensi mengajar, praktik pembelajaran pendidikan jasmani di Pondok Pesantren Daruttaubah menunjukkan implementasi pendekatan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual. Pola ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan pengalaman belajar siswa meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana, jadwal padat, dan struktur pembelajaran khas pesantren.

### **Aktivitas Fisik dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PJOK**

Aktivitas fisik siswa di Pondok Pesantren Daruttaubah didominasi oleh kegiatan keagamaan, akademik, dan rutinitas harian yang ketat. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang menengah hingga rendah di luar jam PJOK formal. Aktivitas spontan seperti permainan sore atau kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu dan prioritas kegiatan keagamaan. Namun, selama pembelajaran PJOK, siswa di pondok pesantren tampak antusias melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang hingga tinggi, tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan. Di lapangan, setiap pertemuan dimulai dengan latihan teknik dan pemanasan, kemudian diakhiri dengan permainan mini. Aktivitas fisik yang paling umum dilakukan oleh siswa di antaranya seperti lari jarak pendek, latihan koordinasi dan kelincahan, serta permainan bola voli dan permainan sepak bola mini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru pamong, keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran pendidikan jasmani meningkat dengan baik karena pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa selama melakukan asistensi mengajar merupakan pendekatan yang menyenangkan dan kolaboratif. Namun demikian, kegiatan pelatihan ringan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut karena diketahui beberapa siswa mengalami kendala terhadap kondisi kebugaran fisik dan memiliki teknik dasar yang tidak stabil.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Adhianto & Arief (2023) serta Satriawan et al., (2024) yang menegaskan bahwa penurunan aktivitas fisik pada siswa berdampak pada rendahnya kebugaran jasmani dan keterampilan motorik. Keterbatasan waktu aktivitas fisik di pesantren merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Di sisi lain, keterlibatan siswa secara aktif selama pelajaran PJOK menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani masih menjadi sarana utama bagi mereka untuk menyalurkan kebutuhan gerak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hanania et al. (2022) dalam penelitiannya, pendidikan jasmani memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan gerak dan motivasi belajar siswa.

Melihat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, aktivitas fisik dalam mata pelajaran PJOK terbukti menjadi ruang yang paling efektif bagi siswa pesantren untuk menyalurkan kebutuhan gerak mereka sekaligus mengembangkan keterampilan motorik dasar. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif dan kolaboratif mampu mengurangi dampak keterbatasan aktivitas fisik harian di pesantren, serta memperkuat fungsi pendidikan jasmani sebagai wahana pembentukan kemampuan gerak dan motivasi belajar.

### **Strategi Pembelajaran dan Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar**

Program asistensi mengajar di Pondok Pesantren Daruttaubah dilaksanakan sebagai kolaborasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa calon guru. Berdasarkan hasil

dokumentasi dan wawancara, kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas pendampingan pembelajaran, mulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan praktik lapangan, hingga evaluasi kegiatan belajar. Mahasiswa asistensi mengajar memiliki peran yang baik dalam membantu guru PJOK menyusun materi, memfasilitasi aktivitas fisik, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan berbasis praktik langsung (*experiential learning*) melalui pendekatan demonstrasi, latihan berulang, dan kegiatan permainan terarah. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan total sebanyak 25 kali pertemuan yang mencakup aktivitas fisik seperti latihan kebugaran jasmani, teknik dasar bola besar (sepak bola dan bola voli), serta kegiatan pelatihan dasar atletik. Setiap sesi pembelajaran yang dilaksanakan disertai langsung dengan evaluasi terhadap teknik gerak dan partisipasi siswa.

Implementasi program ini menunjukkan bahwa pendekatan asistensi mengajar efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa lebih termotivasi karena variasi metode yang digunakan, seperti pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dan penggunaan alat bantu sederhana untuk meningkatkan minat gerak. Hal ini sejalan dengan pandangan Fanani et al., (2024) bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta semangat belajar mereka. Selain itu, kehadiran mahasiswa sebagai asisten guru menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sesuai dengan temuan Santoso et al., (2022) yang menegaskan bahwa asistensi mengajar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan, kegiatan asistensi mengajar di Pondok Pesantren Daruttaubah menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mampu menghadirkan suasana kelas yang lebih variatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar langsung. Penerapan strategi berbasis praktik serta penggunaan metode permainan menjadikan aktivitas fisik lebih bermakna bagi siswa, terutama dalam konteks pesantren yang memiliki keterbatasan waktu untuk kegiatan jasmani. Kehadiran mahasiswa asistensi tidak hanya memperkuat pelaksanaan pembelajaran PJOK, tetapi juga memperluas kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan gerak, motivasi belajar, dan kepercayaan diri melalui interaksi yang lebih intensif dan terarah.

### **Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa dalam Konteks Pembelajaran Pesantren**

Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan asistensi mengajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PJOK di pesantren. Dosen berperan sebagai pembimbing akademik yang memastikan kegiatan berjalan sesuai kaidah pedagogis, sedangkan mahasiswa menjadi pelaksana utama di lapangan. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya kedua belah pihak. Mahasiswa dalam kegiatan ini memperoleh pengalaman praktis mengenai kegiatan mengajar, sementara guru PJOK dan lembaga pesantren memperoleh dukungan tenaga pendidik tambahan yang mampu menghidupkan suasana kelas.

Pendekatan ini merefleksikan prinsip pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Permendikbud No. 03 Tahun 2020, meskipun kegiatan ini bersifat mandiri di luar skema MBKM formal. Dengan kata lain, kegiatan asistensi mengajar ini mengadopsi semangat MBKM dalam menghubungkan dunia kampus dengan dunia pendidikan lapangan. Menurut Kamaruddin et al., (2023), pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung dan reflektif mampu memperkuat pemahaman konseptual dan sikap profesional calon guru.

Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan pihak pondok pesantren mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa sekaligus relevan dengan tuntutan profesionalitas calon pendidik. Melalui kolaborasi ini pula kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di pesantren dapat berlangsung lebih dinamis dan terarah, di lain sisi mahasiswa mendapatkan pengalaman yang mampu mengolah kesiapan pedagogis mahasiswa dalam menghadapi konteks pendidikan yang beragam.

### **Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran Jasmani di Pesantren**

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi aktivitas fisik dan pembelajaran pendidikan jasmani melalui kegiatan asistensi mengajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dan efektivitas proses belajar di pesantren. Meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala utama, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan guru PJOK terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Hasil ini memperkuat pandangan Faisal et al., (2022) bahwa pendidikan jasmani bukan sekadar pelajaran fisik, melainkan wahana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kerja sama sosial. Dalam konteks pesantren, pendidikan jasmani juga menjadi ruang untuk menyeimbangkan aktivitas spiritual dan fisik, sehingga dapat menciptakan peserta didik yang sehat secara jasmani dan rohani. Program asistensi mengajar diharapkan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di pesantren lain sebagai strategi penguatan implementasi pendidikan jasmani berbasis kolaboratif.

Melihat dinamika yang muncul selama pelaksanaan program, pembelajaran pendidikan jasmani di pesantren memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara pendidik, mahasiswa asistensi, dan lingkungan pesantren, proses pembelajaran tidak hanya memperkuat kompetensi gerak siswa, tetapi juga menegaskan peran PJOK sebagai ruang pembinaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fondasi utama kehidupan pesantren.

### **DISCUSSION**

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa kegiatan keagamaan dan akademik di pesantren yang sangat mendominasi dapat menyebabkan aktivitas fisik santri menjadi tidak optimal. Temuan ini selaras dengan laporan empiris dari Yusup et al., (2025) dalam studi kasus enam minggu di Pondok Pesantren Al Mahmud yang mengungkapkan bahwa 9 dari 12 informan melaporkan santri hanya aktif berolahraga pada sore dan akhir pekan, sementara jadwal padat menjadi kendala utama partisipasi rutin. Secara spesifik, Satriawan et al., (2024) membuktikan bahwa siswa usia 10-11 tahun dengan aktivitas fisik rendah cenderung memiliki kebugaran jasmani dan keterampilan motorik di bawah rata-rata. Dalam konteks pesantren, Juhanis et al., (2025) menegaskan bahwa rutinitas akademik dan keagamaan yang ketat di SMAS Pesantren IMMIM menyebabkan keterbatasan waktu untuk aktivitas fisik optimal, sehingga berdampak negatif pada kebugaran jasmani siswa. Hal ini berbeda dengan temuan di sekolah umum yang tidak memiliki beban ganda antara kurikulum nasional dan pendidikan diniyah, sehingga tantangan di pesantren bersifat unik: integrasi antara tuntutan spiritual dan kebutuhan jasmani, sebagaimana juga diidentifikasi oleh Nurkhozien et al., (2023) bahwa madrasah ibtidaiyah masih kekurangan guru PJOK yang linier, yang turut mempengaruhi kualitas pembelajaran fisik.

Program asistensi mengajar yang dilakukan terbukti mampu menghadirkan variasi pembelajaran berbasis permainan. Hal ini didukung oleh temuan Pawe et al., (2025) yang mendokumentasikan peran mahasiswa asistensi mengajar di SMP Swasta Tri Dharma Ende, di mana mahasiswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan mengajar dan penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga menghadirkan metode pembelajaran interaktif seperti penggunaan Google Form untuk evaluasi dan pendampingan literasi membaca. Senada dengan itu, Juhanis et al., (2025) melaporkan bahwa melalui program pelatihan dan pendampingan di SMAS Pesantren IMMIM, 85% guru merasa terbantu dalam memperkaya variasi pembelajaran; partisipasi aktif siswa meningkat hingga 76% setelah pendampingan. Secara kuantitatif hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi langsung kesadaran personal terhadap partisipasi olahraga hanya sebesar 0,020 dan tidak signifikan, sementara kontribusi tidak langsung melalui norma kelompok (0,544) dan dukungan sosial (0,022) justru signifikan. Ini mengonfirmasi bahwa pendekatan kolaboratif dan berbasis kelompok yang dihadirkan mahasiswa asistensi jauh lebih efektif daripada sekadar meningkatkan kesadaran individual. Kolaborasi universitas-pesantren dalam program asistensi mengajar mandiri seperti yang dilaporkan beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa kemitraan strategis ini mampu menjawab keterbatasan

guru PJOK di lingkungan pesantren dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan fisik sekolah dan ketersediaan fasilitas sangat menentukan. Yusup et al., (2025) menemukan bahwa di Pondok Pesantren Al Mahmud, pengelolaan fasilitas olahraga yang melibatkan santri dalam perawatan lapangan dan pengaturan jadwal pemakaian menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan meningkatkan partisipasi. Namun, keterbatasan fasilitas seperti lapangan tidak rata dan perlengkapan minim masih menjadi kendala. Dari sisi pengembangan karakter, Helfinasyam et al., (2024) dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil yang seimbang antara jasmaniah dan ruhiyah. Yusup et al., (2025) secara empiris membuktikan bahwa santri yang aktif berolahraga cenderung lebih disiplin, kooperatif, dan fokus belajar; 5 dari 6 santri yang diwawancarai menyatakan olahraga membantu menjaga motivasi akademik dan kebugaran. Keterbatasan durasi intervensi juga diakui dalam studi ini. Program asistensi mengajar yang dilaporkan Pawe et al., (2025) berlangsung September–Desember 2024 (kurang dari satu semester), sementara Juhanis et al., (2025) melaksanakan program dalam empat tahap tanpa pengukuran longitudinal. Yusup et al., (2025) secara eksplisit menyatakan keterbatasan penelitiannya mencakup desain satu lokasi dan tidak adanya ukuran longitudinal atau fisiologis. Hal ini menggarisbawahi bahwa perubahan praktik guru dan dampak jangka panjang terhadap kebugaran santri membutuhkan waktu lebih dari satu semester, sebagaimana menjadi agenda riset lanjutan yang direkomendasikan.

Temuan penelitian ini tidak hanya membuka wawasan tentang potensi asistensi mengajar dalam pembelajaran PJOK di pesantren, tetapi juga mengidentifikasi setidaknya enam agenda riset lanjutan dan perluasan gagasan yang mendesak untuk dilakukan. Agenda ini dirumuskan berdasarkan celah (*gap*) yang belum terjawab dalam studi ini serta tantangan kontemporer pendidikan jasmani di lembaga pendidikan Islam, di antaranya, yaitu.

#### 1. Studi Eksperimental Jangka Panjang untuk Mengukur Dampak Kausal

Keterbatasan utama studi ini adalah durasi singkat dan desain kualitatif. Penelitian mendatang perlu menggunakan desain longitudinal atau eksperimen kuasi untuk menguji efek program asistensi mengajar terhadap kebugaran jasmani dan keterampilan motorik secara objektif. Satriawan et al. (2024) membuktikan adanya hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan kebugaran jasmani dan keterampilan motorik ( $f$ -hitung 8,111 >  $f$ -tabel 3,328;  $p = 0,02$ ), namun studi tersebut bersifat cross-sectional. García-Hermoso et al., (2015) menegaskan bahwa *breaks per sedentary hour* berasosiasi negatif dengan kekakuan arteri, tetapi hubungan kausal memerlukan uji eksperimental jangka panjang. Wade et al., (2022) dalam meta-analisisnya membuktikan efek positif intervensi peer-led terhadap literasi ( $d = 0,39$ ) dan harga diri ( $d = 0,18$ ), namun sebagian besar studi berdurasi <10 minggu. Hal ini mengindikasikan perlunya studi dengan durasi >16 minggu untuk menguji keberlanjutan dampak.

#### 2. Pengembangan Kurikulum PJOK Berbasis Nilai Islam (*Integrative Curriculum Design*)

Hal paling mendesak dalam pengembangan gagasan adalah merancang model kurikulum PJOK yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam (akhlak, kebersihan, disiplin shalat) ke dalam kompetensi gerak. Helfinasyam et al., (2024) menegaskan bahwa pendidikan jasmani dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang secara jasmaniah dan ruhiyah, sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan berkuda, berenang, dan memanah. Dinasti et al., (2025) mengidentifikasi tiga strategi efektif penanaman nilai Islam dalam PJOK: integrasi materi ajar spiritual-etika-moral, keteladanan guru, dan pembiasaan doa serta kedisiplinan. Hal tersebut diperkuat oleh argumen Fitrianto (2023) dan Pratama et al., (2024) bahwa integrasi nilai Islam dalam PJOK dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Riset desain (*design-based research*) sangat diperlukan untuk mengembangkan dan menguji modul PJOK yang mengintegrasikan gerakan ibadah (shalat, wudhu, berjalan) sebagai basis pengembangan kebugaran, berdasarkan temuan partisipasi olahraga terintegrasi di Pondok Pesantren Al Mahmud pada penelitian milik (Yusup et al., 2025).

3. Studi Komparatif Lintas Tipologi Pesantren dan Lintas Negara

Temuan ini bersifat spesifik pada kasus yang terjadi di sebuah pesantren modern, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan komparatif untuk memverifikasi program di lingkungan yang berbeda, misalnya seperti:

- a. Pesantren salaf (yang tidak menggunakan kurikulum nasional) vs pesantren modern.
- b. Pesantren putra vs pesantren putri, mengingat terdapat perbedaan signifikan dalam akses aktivitas fisik berbasis gender di lingkungan konservatif.

Generalisasi temuan penelitian ini masih terbatas pada konteks pesantren modern partisipan. Dalam studi komparatif Indonesia-Malaysia yang ditulis oleh Sugianto et al., (2023), ia mengidentifikasi tiga tipologi pondok pesantren – salaf, modern, dan konvergensi salaf-modern yang ketiganya memiliki karakteristik distingtif dalam hal kepemimpinan, kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola kelembagaan. Kerangka tipologi ini membuka agenda riset lanjutan untuk menguji efektivitas program asistensi mengajar dan integrasi PJOK secara komparatif lintas tipologi di Indonesia, sekaligus memperluas perspektif lintas negara dengan Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan yang memiliki akar sejarah dan sistem pendidikan Islam serupa. Pendekatan komparatif semacam ini direkomendasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan generalisabilitas yang lebih kuat..

4. Eksplorasi Faktor Psikologis dan Sosiokultural

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan pada bagian analisis mendalam mengenai interaksi faktor internal psikologis dan sosiokultural sebagai dukungan faktor eksternal. Andriyani et al., (2021) dalam studi kualitatif berbasis wawancara dengan 20 ibu di Yogyakarta mengidentifikasi bahwa self-determination dan enjoyment menjadi faktor kunci aktivitas fisik remaja selama pandemi, sementara dukungan orang tua, teman sebaya, dan guru berperan sebagai fasilitator sosial. Dalam konteks pesantren, Yusup et al., (2025) menemukan bahwa motivasi santri berolahraga dipacu oleh kesenangan, kompetensi yang dirasa, efikasi diri, serta dukungan guru/pelatih, teman sebaya, dan orang tua. Namun, instrumen baku untuk mengukur hambatan psikologis dalam konteks religius seperti Barriers to Physical Activity in Religious Students (B-PARS) belum pernah diadaptasi di pesantren Indonesia. Intervensi *peer-led* memiliki efek besar terhadap sikap anti-bullying dan efek kecil terhadap harga diri (Wade et al., 2022). Temuan ini relevan untuk menjelaskan peran mahasiswa asistensi sebagai *peer mentors* yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas fisik tetapi juga membentuk iklim psikologis positif. Riset eksplanatori dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) diperlukan untuk memetakan pengaruh persepsi religiusitas, dukungan orang tua, fasilitas, dan norma kelompok terhadap partisipasi olahraga santri.

5. Digitalisasi Pembelajaran Jasmani di Pesantren (*E-Health & Blended Learning*)

Pandemi COVID-19 telah mempercepat penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PJOK. Namun, pesantren masih tertinggal dalam hal ini. Andriyani et al. (2021) mendokumentasikan bahwa selama pandemi, platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube menjadi sarana utama pembelajaran dan interaksi sosial remaja, baik untuk tujuan edukasi maupun rekreasi. Ekspansi gagasan ke depan adalah pengembangan aplikasi atau platform digital yang menyediakan konten aktivitas fisik sesuai syariat dan jadwal padat santri, dengan fitur pemisahan gender, konten Islami, dan panduan gerak berbasis augmented reality. Iglesias et al., (2023) dalam *research overview* tentang *cooperative learning* di pendidikan jasmani mencatat bahwa studi tentang penggunaan teknologi digital dalam model pembelajaran kooperatif masih terbatas (hanya 1 dari 46 artikel dalam top-10 tersitasi). Ini menegaskan bahwa *frontier research* terkait digitalisasi PJOK di lingkungan pesantren merupakan area yang sangat terbuka dan potensial.

6. Analisis Kebijakan Olahraga di Lingkungan Kementerian Agama

Program asistensi mengajar merupakan program yang bersifat mandiri dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak menentu. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan studi analisis kebijakan yang mengkaji mengapa PJOK belum menjadi prioritas

di madrasah dan pesantren yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Nurkhozien et al., (2023) mengungkapkan fakta empiris yang sangat mengkhawatirkan: berdasarkan observasi terhadap 36 MI swasta di sebuah kabupaten, hanya terdapat 6 guru yang linier atau sesuai dengan bidang studi olahraga. Data Simpatika Kementerian Agama tahun 2022 juga menunjukkan bahwa dari 77 guru yang terdaftar di 36 MI yang dipilih secara acak, hanya 8 guru yang dinyatakan profesional. Keberlanjutan program olahraga di pesantren membutuhkan dukungan kebijakan makro, pendanaan eksplisit, standar mutu kurikulum terintegrasi, investasi fasilitas multi-guna, pembiayaan inovatif (misalnya wakaf), penguatan kepemimpinan dan kapasitas pendidik/pelatih, serta kemitraan komunitas, swasta, dan pemerintah. Penelitian dengan pendekatan *policy analysis* atau *advocacy coalition framework* dapat mengidentifikasi titik-titik lemah dalam regulasi, anggaran, dan kapasitas guru. Hasilnya dapat menjadi advokasi berbasis bukti untuk mendorong penerbitan Peraturan Menteri Agama tentang Standar PJOK di Pesantren, yang hingga saat ini tidak ada.

## CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas fisik santri di pondok pesantren masih belum optimal akibat dominasi rutinitas akademik dan keagamaan yang padat. Program asistensi mengajar yang diinisiasi sebagai bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren terbukti efektif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui strategi pembelajaran adaptif berbasis permainan dan pemanfaatan media sederhana, program ini berhasil meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi santri dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa tanpa adanya mandat kebijakan formal sekalipun, perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis dalam memperkuat pendidikan jasmani di lingkungan pesantren. Berbeda dengan studi sebelumnya yang banyak berfokus pada sekolah umum, penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks pesantren Indonesia. Penelitian ini juga merumuskan enam agenda riset lanjutan: studi eksperimental longitudinal, pengembangan kurikulum PJOK berbasis nilai Islam, studi komparatif lintas tipologi pesantren dan lintas negara, eksplorasi faktor psikologis dan sosiokultural, digitalisasi pembelajaran, serta analisis kebijakan olahraga di lingkungan Kementerian Agama.

Implikasi penelitian ini bersifat ganda. Secara praktis, model kolaboratif asistensi mengajar menawarkan kerangka kerja yang dapat direplikasi oleh pesantren dan perguruan tinggi lain. Secara teoretis, temuan ini menantang asumsi bahwa lingkungan pendidikan berbasis agama resisten terhadap intervensi aktivitas fisik. Dengan demikian, program asistensi mengajar bukan sekadar kegiatan pengabdian, melainkan inovasi strategis untuk mewujudkan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaga yang memiliki keterbatasan sumber daya, namun kaya akan nilai-nilai kultural dan keagamaan.

## REFERENCES

- Adhianto, K. G., & Arief, N. A. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2), 225–228. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v5i2.20978>
- Andriyani, F. D., Biddle, S. J. H., & De Cocker, K. (2021). Adolescents' physical activity and sedentary behaviour in Indonesia during the COVID-19 pandemic: a qualitative study of mothers' perspectives. *BMC Public Health*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11931-1>
- Dinasti, R. S., Pamungkas, P. T., Maryam, A. S. N., Romadhan, I. F., & Supriyadi, T. (2025). Strategi dalam Menanamkan Nilai islam pada Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Daerah Rancakalong. *Jurnal An-Nuha*, 12(1), 100–123. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.750>
- Faisal, M., Arismunandar, Suardi, & Mas'ud, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(01), 7015–7022. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Fanani, F. Y., Jamil, S., & Norlinta, S. N. (2024). Pengaruh Physical Activity terhadap

- Peningkatan Kognitif pada Remaja di Pondok Pesantren Rumah Sajada. *Journal Physical Therapy UNISA*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.31101/jitu.4029>
- Fitrianto, A. T. (2023). Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual. *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 3(2), 148–166. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194%0ARElevansi>
- García-Hermoso, A., Notario-Pacheco, B., Recio-Rodríguez, J. I., Martínez-Vizcaíno, V., Rodrigo de Pablo, E., Magdalena Belio, J. F., Gómez-Marcos, M. A., & García-Ortiz, L. (2015). Sedentary behaviour patterns and arterial stiffness in a Spanish adult population - The EVIDENT trial. *Atherosclerosis*, 243(2), 516–522. <https://doi.org/10.1016/j.atherosclerosis.2015.10.004>
- Hanania, R., Y'tamada, E. Z., Utomo, R. S., & Dwiyoogo, W. D. (2022). Peran Pendidikan Jasmani Terhadap Aktivitas Fisik Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Blended Learning. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 10(4), 325–332. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/penjas/article/view/2789>
- Helfinasyam, Salminawati, & Usiono. (2024). Physical Fitness in the Perspective of Islamic Education Philosophy (A Study of Teaching Physical Strength on Elementary Children). *Jurnal Basicedu*, 8(1), 601–614. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4694>
- Iglesias, D., Fernandez-Rio, J., & Rodríguez-González, P. (2023). Cooperative Learning in Physical Education: A Research Overview. *Apunts. Educacion Fisica y Deportes*, 1(151), 88–93. [https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.\(2023/1\).151.09](https://doi.org/10.5672/apunts.2014-0983.es.(2023/1).151.09)
- Juhanis, Fatoni, Alimsyah, A. S., Alim, B., & Nurhajarurahmah, S. Z. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui Program Pelatihan dan Pendampingan Aktivitas Fisik di SMAS Pesantren IMMIM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 369–376. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i3.6398>
- Kamaruddin, I., Susanto, N., Hita, I. P. A. D., Pratiwi, E. Y. R., Abidin, D., & Laratmase, A. J. (2023). Analyzing the Impact of Physical Education on Character Development in Elementary School Students. *Jurnal At-Ta'dib*, 18(2), 10–17. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9749>
- Kemendikbud. (2022). *Surat Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf)
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 1 (2023). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudriset-no-53-tahun-2023>
- Lukman, A., Sarmilah, Randi, Hafiz, M. F., & Arfan. (2024). Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Kemajuan Iptek dan Pondok Pesantren sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2090–2099. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Munawir, A., Harto, K., & Laila, N. (2025). The Pattern of Building Character for Students in Salaf and Modern Islamic Boarding Schools at East OKU Regency South Sumatra Province. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 419–435. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6553>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurkhozien, M., Rosidi, S., Aswara, A. Y., & Sucipto, A. (2023). Why is group physical activity better? Empirical Evidence from Indonesian Islamic Primary Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(1), 52–64. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i1.9134>
- Pawe, M. S., Oka, E., Lidi, M. W., & Walo, S. (2025). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*,

- 6(2), 221–228. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5667>
- Pranata, E. P., Raibowo, S., & Rizky, O. B. (2024). Survei Tingkat Kebugaran Jasmanai di Pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Sport Gymnastics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.33369/gymnastics>
- Pratama, A. H. A., Ikhbal, M. R. U., & Mukti, M. Z. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Jasmani. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 38–47. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/985>
- Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. [https://www.researchgate.net/publication/386522046\\_Kajian\\_Teoritis\\_tentang\\_Teknik\\_Analisis\\_Data\\_dalam\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Perspektif\\_Spradley\\_Miles\\_dan\\_Huberman](https://www.researchgate.net/publication/386522046_Kajian_Teoritis_tentang_Teknik_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif_Perspektif_Spradley_Miles_dan_Huberman)
- Rony, Z. T. (2017). *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)* (1st ed.). Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM).
- Santoso, H. D., Sari, D. P., Fadilla, A. D., Utami, F. F., Rahayu, F. P., Sari, D. C., & Sya'bani, N. P. (2022). Asistensi Mengajar, Adaptasi Teknologi, dan Administrasi dalam Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18220>
- Satriawan, F. R., Pratama, B. A., Yuliawan, D., & Kurniawan, W. P. (2024). Hubungan Aktivitas fisik terhadap Kebugaran Jasmani dan Keterampilan Motorik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jambura: Journal of Sports Coaching*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v6i1.23745>
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Sugianto, H., Ismail, S. N., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Typologies of Pondok Pesantren in Indonesia and Malaysia: A Comparative Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6112–6122. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4684>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, L., Leahy, A. A., Babic, M. J., Beauchamp, M. R., Smith, J. J., Kennedy, S. G., Boyer, J., Nathan, N., Robinson, K., & Lubans, D. R. (2022). A systematic Review and Meta-Analysis of the Benefits of School-Based, Peer-Led Interventions for Leaders. *Scientific Reports*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-25662-9>
- Yusup, Irmansyah, J., Syah, H., & Muhaimin, A. (2025). Aktivitas Olahraga di Lingkungan Pondok Pesantren. *Empiricism Journal*, 6(3), 1125–1140. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3469>

---

**Copyright Holder :**

© Wening Nugraheni et al., (2025).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

